

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa atau kesehatan mental merupakan kondisi individu yang sejahtera, ketika individu sadar akan kemampuan yang dimilikinya mampu dalam pengelolaan stress yang dialami serta beradaptasi dengan baik, mampu produktif dalam bekerja serta berkontribusi terhadap lingkungannya (WHO,2022).

Menurut (WHO, 2022) prevalensi skizofrenia di seluruh dunia mencapai sekitar 24 juta orang atau 300 orang (0,32%) penderita. Angka ini merupakan 1 dari 222 orang (0.45%) dikalangan orang dewasa. Penyakit ini tidak sesering halusinasi lainnya serangan ini paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan serangan ini cenderung terjadi lebih awal pada pria dibandingkan pada wanita. Skizofrenia sering dikaitkan dengan penderitaan dan gangguan yang signifikan dalam bidang pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan, dan bidang kehidupan penting lainnya. Skizofrenia umumnya teridentifikasi pada akhir masa remaja hingga awal dewasa, sementara kejadian pada anak-anak sangat jarang ditemukan. Usia yang gampang terkena pemyakit ini berkisar antara 15–25 tahun pada laki-laki dan 25–35 tahun pada perempuan. Prevalensi global diperkirakan mencapai sekitar 1% dari populasi. Di Amerika Serikat, jumlah individu yang telah atau berpotensi mengalami skizofrenia diperkirakan hampir mencapai tiga juta orang.

Riset Kesehatan Dasar (2019) mengatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan bila dibanding dengan tahun 2020 yang naik dari 1,75% menjadi 7%. Prevalensi skizofrenia pada daerah Yogyakarta dan Aceh merupakan Provinsi tertinggi penderita skizofrenia di Indonesia sebesar 2,7 per 1.000 penduduk, dan terendah ada pada Kalimantan Barat 0,7 per 1.000 penduduk. Prevalensi skizofrenia di Indonesia akan terus semakin tinggi seiring menggunakan lajunya pertumbuhan penduduk serta proses

globalisasi. Di Sumatera Utara sendiri penderita skizofrenia menduduki peringkat ke 21 dengan nilai prevalensi (6,3%), setelah Provinsi Timur (Pardede, dkk., 2020). Harga Diri Rendah menempati urutan ketiga dari masalah keperawatan yang muncul dan rata-rata dari mereka berkisar antara usia 20-45 tahun.

Dari beberapa jenis masalah gangguan kesehatan mental salah satunya yaitu gangguan konsep diri harga diri rendah, harga diri rendah merupakan penilaian terhadap pencapaian diri dengan melakukan analisa mengenai keselarasan antara perilaku dengan ideal diri. Penilaian pribadi yang berkepanjangan terhadap diri sendiri dan kemampuannya bisa menimbulkan perasaan tidak berharga, merasa tidak berguna, dan rasa rendah diri. (Rokhimmah & Rahayu, 2020) . Harga Diri Rendah dapat digambarkan sebagai perasaan sedih atau perasaan berduka yang berkepanjangan (Wijayati dkk., 2020)

Seseorang yang memiliki harga diri rendah sering tidak menyadari bahwa mereka adalah individu yang sempurna, bermanfaat, dan memiliki banyak kualitas positif yang mungkin tidak dimiliki oleh semua orang. Oleh karena itu, dalam contoh ini, pasien diberikan pelatihan mengenai kemampuan positif yang dimulai sejak awal dengan mengenali sisi baik dari diri mereka. Kemampuan positif adalah aspek positif yang perlu diakui oleh setiap orang agar klien bisa memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tindakan ini bertujuan untuk pasien antara lain: 1) klien dapat membangun hubungan saling percaya dengan orang lain; 2) mampu memahami masalah harga diri rendah (sebab, tanda dan gejala, serta dampak dari pikiran negatif tentang diri sendiri); 3) mampu mengenali kemampuan atau kualitas positif lainnya yang dimiliki klien; 4) dapat melatih kemampuan yang dimiliki pasien dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Citra & Sukamti, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan kegiatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan terapi seni : *Tie dye* adalah proses pembuatan motif diatas



kain. Terapi seni melalui teknik *Tie-Dye* digunakan untuk pasien yang memiliki harga diri rendah. Hal ini karena efek serta pola yang dihasilkan dapat membantu mereka menjelajahi perasaan, menyelesaikan konflik emosional, merangsang kreativitas, mengatur perilaku, meningkatkan keterampilan sosial, memperbaiki pemahaman tentang realitas, menurunkan kecemasan, dan membangun harga diri. Teknik *Tie-Dye* juga diterapkan pada pasien yang mengalami halusinasi dengan tujuan untuk memahami latar belakang konsep diri dan tingkat kepercayaan diri yang rendah. (Cahyani, dkk, 2024)

Hasil studi terdahulu Naomi, dkk (2021) yang berjudul “Penerapan Program *Tie-Dye Tote Bag* Pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS)”. Metode yang digunakan yaitu dengan total sampel 23 ODS dilakukan secara langsung di lapangan selama 6 kali sesi terapi. Hasil kegiatan pelaksanaan program ini menunjukkan adanya manfaat dari program dalam upaya meningkatkan kebahagiaan, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan minat partisipan ODS dalam mengikuti program.

Hasil studi terdahulu Setelah sampel mendapat perlakuan/intervensi terapi seni *tie-dye* sebanyak 6x sesi, sampel mengalami peningkatan skor SWLS. Uji hipotesis kepuasan hidup menunjukkan hasil  $p\text{-value } 0,000 (<0,05)$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh terapi seni *tie-dye* terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Pada Terapi membatik pasien dapat menuangkan ekspresi yang tidak dapat diekspresikan secara langsung, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJ yang sedang menjalani Rehabilitasi (Dzakiya & Untari 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2025 di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, diperoleh informasi mengenai jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa. dari bulan Januari sampai bulan Desember pada tahun 2024 berjumlah 1241 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penerapan terapi seni *tie dye* pada pasien skizofrenia yang mengalami harga diri rendah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan terapi seni *tie dye* (ikat celup) terhadap pasien harga diri rendah di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menilai efektivitas terapi seni *tie dye* terhadap peningkatan harga diri pada pasien dengan gangguan harga diri rendah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kondisi harga diri pasien sebelum diberikan terapi seni *tie dye*.
- b. Mengevaluasi perubahan harga diri pasien setelah mengikuti terapi seni *tie dye*.

## **D. Manfaat studi kasus**

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi pasien harga diri rendah

### **1. Bagi pasien**

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Terapi Seni *Tie-Dye* untuk mengatasi masalah gangguan harga diri rendah dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan terapi seni *Tie-Dye*

### **2. Bagi Tempat Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhaammad Ildrem**

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah Harga Diri Rendah

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.